

## PEMAKAIAN REGISTER BAHASA KRU BUS AKAP DI TERMINAL TIRTONADI SURAKARTA

Elen Inderasari, Wahyu Oktavia

Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia

oktaviawahyu17@gmail.com

**Abstract:** *The research entitled “Pattern Register Language Bus Crews Inter City Inter Provincial (AKAP) at Terminal Tirtonadi Surakarta” aims to describe the form of the registers of the inter-provincial city bus crew in the Tirtonadi Terminal of Surakarta, patterns of language variations caused by social factors one of which registers, and the emergence of the frequent register of the bus crew. Register becomes something very interesting to be examined in terminal Tirtonadi, because often social communication language. The type of research used is descriptive qualitative method by doing observation directly and place is not bound. The results of the study showed 50 word register findings that were classified according to the register form, the bus crew language register pattern, the creation of new words with different meanings and special words in the community between bus crews.*

**Keywords:** *AKAP bus crews; language variation; register*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud register bahasa kru bus Antar Kota Antar Provinsi (AKAP) di Terminal Tirtonadi Surakarta, pola variasi-variasi bahasa yang disebabkan karena faktor sosial salah satunya register, dan kemunculan register yang sering dipakai kru bus. Register menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti di Terminal Tirtonadi karena seringnya komunikasi sosial yang dimunculkan dengan menggunakan pola bahasa komunikasi khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi secara langsung dan tempat tidak terikat. Hasil penelitian menunjukkan 50 temuan kata register yang diklasifikasi berdasarkan wujud register, pola register bahasa kru bus, penciptaan kata baru dengan makna yang berbeda dan kata khusus dalam komunitas antar kru bus.

**Kata Kunci:** *kru bus AKAP; variasi bahasa: register*

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v5i2.7815>

## Pendahuluan

Situasi kehidupan perkotaan pada umumnya menuntut masyarakat memiliki kemampuan interaksi sosial yang memadai di berbagai bidang kehidupan. Bidang kehidupan yang terkait dengan pemakaian bahasa antara lain lingkungan keluarga, pendidikan, kebudayaan, keagamaan, transportasi, jaringan kerja, dan jaringan sosial serta masih banyak lainnya.

Salah satu jaringan kerja sosial di bidang transportasi darat, yakni kru bus. Kru bus, yakni sopir dan kernet adalah pelaku utama dalam jalannya moda transportasi darat bus. Kernet berperan menjadi penagih pembayaran retribusi pada bus yang ditumpangi oleh penumpang serta memiliki tugas tambahan komunikasi intersif dengan sopir terkait kelancaran arus perjalanan. Komunikasi sopir dan kernet sering dimunculkan dengan register-register dalam bentuk bahasa lisan, yang hanya dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Komunikasi antara sopir dan kernet terjadi tidak hanya di sepanjang perjalanan saat bus melaju, tetapi juga di dalam lingkup terminal sebagai pusat pemberhentian bus. Sementara itu, bus jurusan Solo-Jogja adalah salah satu moda transportasi darat yang mempunyai jalur trayek dari Terminal Tirtonadi Surakarta menuju Terminal Giwangan Yogyakarta maupun sebaliknya.

Tindak komunikasi yang terjadi antara kernet dan sopir bus kepada penumpangnya menggunakan bahasa verbal. Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia baik secara individual, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin kepada orang lain secara kolektif sosial. Bahasa memiliki fungsi hakiki sebagai alat komunikasi. Dengan adanya komunikasi, individu yang satu dapat memahami individu yang lainnya. Oleh karena itu kedudukan bahasa yakni sebagai alat komunikasi yang memiliki hubungan antara individu dengan masyarakat yang memiliki berbagai macam variasi-variasi bahasa. Perkembangan bahasa yang searah dengan perkembangan kehidupan manusia di abad modern ini menunjukkan fenomena yang berubah-ubah antara lain dibuktikan dengan penggunaan bahasa sebagai alat tertentu yang dikenal dengan variasi bahasa seperti register.<sup>1</sup>

Register yang dimunculkan antara kru bus memiliki fungsi untuk mempermudah pemahaman antara keduanya meski dalam bentuk tuturan pendek. Register oleh kru bis biasanya bersifat pendek, pelesapan bunyi dan pola-pola tuturan baru sebagai bentuk kode antara keduanya. Hal itu terlihat

---

<sup>1</sup> Chaedar, A. Alwasilah, *Sosiolinguistik Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985), h. 4.

dari tuturan kode-kode antara kernet dan sopir untuk mempermudah kegiatan mereka dalam komunikasi efektif. Bentuk register yang digunakan oleh sopir dan kernet tidak bersifat tetap, tetapi selalu mengalami perubahan dalam tempo waktu, seiring perkembangan bahasa dalam lingkup sosial masyarakat. Perwujudan register yang dituturkan oleh kernet dan sopir tidak selalu dipahami oleh mitra tutur lain (penumpang) sehingga terjadi ketakterpahaman bahasa antara penumpang dan kru bus. Di dalam praktik komunikasi, masing-masing bahasa itu tidak dapat digunakan untuk setiap keperluan dan situasi. Kedua bahasa dipakai dengan peran dan fungsi sosialnya masing-masing. Pemilahan bahasa yang didasarkan pada prinsip ini adalah terdapatnya kenyataan bahwa suatu register tidak cocok (tepat) untuk keperluan tertentu dan dalam situasi tertentu, dan tidak akan cocok apabila digunakan untuk keperluan dan situasi yang lain.

Penutur dan bahasa selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat dengan kata lain, bahasa tidak dipandang sebagai gejala individu, tetapi juga merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakai bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, yaitu faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.<sup>2</sup> Sejalan dengan masalah yang akan diteliti, peneliti memfokuskan pada register yang digunakan oleh kru bus, sopir dan penumpang. Hal tersebut yang mendasari diangkatnya penelitian ini dengan melihat bahwa berbagai wujud register yang disampaikan oleh kru bus yang layak untuk dijadikan sebuah penelitian. Bentuk register bahasa antara kru bus dengan penumpang yang satu dengan yang lainnya berdasarkan pada fungsi register.

Nababan berpendapat bahwa bahasa terdiri dari dua aspek pokok yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk meliputi bunyi, tulisan, dan strukturnya. Sementara itu, aspek makna meliputi leksikal, fungsional, dan struktural. Bahasa jika dilihat pada pemakaiannya dalam masyarakat bahasa, baik dari segi bentuk maupun makna menunjukkan perbedaan-perbedaan.

---

<sup>2</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori, dan Problema*, (Surakarta: Henery Ofset, 1983), h. 3.

Perbedaan itu bisa besar atau kecil tergantung dari latar belakang keilmuan atau kemampuan orang dalam pengungkapannya.<sup>3</sup>

Sejalan dengan pemikirannya, Suwito mengklasifikasikan variasi bahasa menurut keragaman sosial penuturnya dan penggunaannya di dalam masyarakat sosial. Keragaman sosial penuturnya berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu dipergunakan. Sementara itu, berdasarkan penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, serta bagaimana situasi keformalannya.<sup>4</sup>

Variasi bahasa biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor geografis, faktor sosial yang berhubungan dengan kelas sosial, serta status dan latar belakang pendidikan penggunaannya. Faktor geografis akan menimbulkan dialek geografis, sedangkan faktor sosial yang berhubungan dengan kelas sosial akan menimbulkan dialek sosial. Sementara itu, faktor status dan latar belakang pendidikan penggunaannya akan menimbulkan register.

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Menurut Wardhaugh variasi bahasa adalah seperangkat pola tuturan manusia, yaitu bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. pertama, variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu.<sup>5</sup>

Menurut Allan Bell dalam Coupland dan Adam menganggap bahwa variasi bahasa adalah salah satu aspek yang paling menarik dalam sosiolinguistik. Prinsip dasar dari variasi bahasa ini adalah penutur tidak selalu berbicara dalam cara yang sama untuk semua peristiwa atau kejadian. Ini berarti penutur memiliki alternatif atau pilihan berbicara dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda.<sup>6</sup> Cara berbicara yang berbeda ini dapat menimbulkan maksa sosial yang berbeda pula. Jadi, berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Hal ini

<sup>3</sup> Nababan, P. W. J., *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 3.

<sup>4</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori, dan Problema.....*, h. 5.

<sup>5</sup> Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, (New York: Basil Blackwell, 1986), h. 22.

<sup>6</sup> Adam Jaworski dan Nikolas Coupland, *Sociolinguistics: A Reader and Coursebook*, (England: Macmillan Press LTD, 1997), h. 240.

dikarenakan, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

Namun, dari segi penutur variasi atau ragam bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan dalam masyarakat sosial. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya yaitu akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, ken dan register. Akrolek merupakan variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi bahasa lainnya, basilek merupakan variasi bahasa yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah, vulgar merupakan variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan, slang merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui kalangan luar kecuali kelompok tersebut, kolokial merupakan variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu, argot merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia, ken merupakan variasi sosial tertentu yang benada memelas, dibuat merengek-rengok, dan penuh kepura-puraan, dan register merupakan variasi bahasa yang timbul karena pengaruh dari aktivitas dan pekerjaan penuturnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pertama, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam. Keduanya ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

## Register

Register merupakan variasi bahasa yang dilihat dari tindak tuturnya. Register juga disebut sebagai variasi bahasa yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, kawan bicara dan orang yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan.<sup>7</sup> Register secara sederhana

---

<sup>7</sup> Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1990), h. 116.

dapat dikatakan sebagai variasi bahasa berdasarkan penggunaannya, sedangkan dialek sebagai variasi bahasa berdasarkan penggunanya. Di dalam konsep ini register tidak terbatas pada pilihan kata saja (seperti pengertian register dalam teori tradisional) tetapi juga termasuk pada pilihan penggunaan struktur teks, dan teksturnya: kohesi dan teksikogramatika, serta pilihan fonologi atau grafologinya. Dengan demikian register merupakan penggambaran ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan formal atau tidaknya suatu situasi, profesi dan sarana bahasa.<sup>8</sup>

Wardhaught memahami register sebagai pemakaian kosa kata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu. Misalnya pemakaian bahasa para kru bus, pilot, manager bank, para penjual dan pembeli, penggemar musik dan lain-lain.<sup>9</sup>

Pada mulanya register digunakan oleh kelompok-kelompok profesi (pekerjaan) tertentu. Bermula dari adanya usaha orang-orang yang terlibat dalam komunikasi secara cepat, tepat, dan efisien di dalam suatu kelompok kemudian mereka menciptakan ungkapan-ungkapan khusus. Setiap anggota kelompok itu beranggapan sudah dapat saling mengetahui karena mereka sama-sama memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan yang sama. Akibat dari interaksi semacam itu akhirnya bentuk tuturan (kebahasaannya) akan menunjukkan ciri-ciri tertentu, misalnya pengurangan struktur sintaktik, pembalikan urutan kata yang normal dalam kalimat.<sup>10</sup> Selain pendapat dari Holmes, konsep register secara lebih sempit yakni hanya mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerjaan yang berbeda.<sup>11</sup>

Menurut Halliday menjelaskan bahwa register adalah suatu bentuk prediksi, dalam arti untuk mengetahui situasi dan konteks sosial pemakaian bahasa, bahasa yang akan terjadi dan dipakai. Dengan demikian, fenomena pemakaian register tentunya akan mengalami suatu perkembangan, baik dari *khazanah* kosakata dan ungkapan-ungkapannya, maupun perkembangan dalam pengacuan maknanya. Adapun ciri-ciri register itu antara lain variasi bahasa berdasarkan penggunaannya dan ditentukan berdasarkan apa yang sedang dikerjakan (sifat kegiatan yang menggunakan bahasa), mencerminkan proses sosial (berbagai kegiatan sosial) dan menyatakan hal yang berbeda sehingga

<sup>8</sup> Sunahrowi, "Variasi Dan Register Bahasa Dalam pengajaran sociolinguistik", *Jurnal Insania*, Volume 12 (1), 2007.

<sup>9</sup> Wardhaught, *An Introduction to Sociolinguistics*, . . . ., h. 22.

<sup>10</sup> J.B. Pride dan J. Holmes, *Sociolinguistics*, (England: Penguin, 1972), h. 276.

<sup>11</sup> Sumarwati, Memet Sudaryanto dan Edy Suryanto, "Register Anak Jalanan Kota Surakarta", *Jurnal Basastra*, Volume 1 (3), 2014.

cenderung berbeda dalam hal semantik, tata bahasa, dan kosakata (jarang dalam bidang fonologi).<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tentang register di atas, dapat disimpulkan bahwa, register adalah ragam bahasa menurut pemakaiannya, yaitu bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan macam-macam kegiatan sosial yang selalu melibatkan orang. Halliday dalam Nababan menyebutkan bahwa fungsi register yaitu mengajak, menunjukkan keadaan, menolak dan memberi informasi. Mengajak yaitu pesan bahasa yang berorientasi pada pendengar atau lawan tutur. Bahasa yang digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar sehingga lawan tutur mau menuruti atau mengikuti apa yang diharapkan penutur atau penulis, menunjukkan keadaan yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi dalam hal ini berfungsi untuk menjalin dan memelihara hubungan serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial, menolak yaitu fungsi pemakaian bahasa yang berorientasi pada ketidaksetujuan terhadap maksud yang akan disampaikan dan memberi informasi yaitu pemakaian bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk memberi suatu berita atau informasi supaya dapat diketahui orang lain.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwa fungsi register yakni dijadikan sebagai hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar individu untuk menyampaikan pesan dari orang kedua dan sebaliknya.

## Kru Bus Kota sebagai Masyarakat Bahasa

Kru bus atau sering dikenal dengan kernet bus merupakan salah satu pembantu pekerjaan transportasi yang berada di bawah sopir bus. Tugas kru kernet bus adalah membantu sopir dalam meminta ongkos berdasarkan tempat turun penumpang. Selain itu, kernet juga sering ditugaskan sebagai pengganti sopir, jika sopir mengalami kendala.

Suwito menyatakan bahwa masyarakat bahasa (*speech community*) adalah suatu masyarakat atau sekelompok orang yang mempunyai *verbal repertoire* relatif sama dan mempunyai penilaian sama terhadap norma pemakaian

---

<sup>12</sup> Halliday M. A. K., *On language and linguistic*, (New York: Continuum, 1994), h. 32.

<sup>13</sup> Nababan, P. W. J., *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, . . . ., h. 42.

bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat itu.<sup>14</sup> Masyarakat bahasa adalah masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama di suatu daerah tertentu.<sup>15</sup> Masyarakat bahasa bukan hanya kelompok orang yang menggunakan bahasa sama, tetapi sekelompok orang yang juga mempunyai norma sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa. Oleh karena itu, setiap kelompok dalam masyarakat yang karena tempat, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya, menggunakan bahasa sama serta mempunyai penilaian sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya dapat membentuk masyarakat tutur atau masyarakat bahasa. Pendapat Suwito memiliki kesamaan dengan pendapat Kloss yang menyatakan bahwa masyarakat bahasa adalah keseluruhan penutur yang berbahasa ibu sama dan memiliki bersama diasistem tertentu dalam perbedaan dialektikal dan sosiolektal.

Adanya bahasa dan masyarakat bahasa menimbulkan adanya hubungan yang cukup berkorelasi sebagaimana perlu dipertimbangkan dalam tipe hubungan antara struktur sosial dan bahasa, di antaranya: Pertama, bahasa menentukan masyarakat sebagaimana dalam hipotesis Whorf Sapir yang menyatakan bahwa setiap bahasa memberikan pandangan dunia penuturnya. Hal itu berarti bahwa bahasa akan berpengaruh pada penutur dalam mempersepsi dan mengorganisasi dunia termasuk diri penutur. Kedua, struktur sosial menentukan bahasa. Ketiga, ada kovarians antara fakta sosial dengan fakta linguistik.<sup>16</sup> Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Hudson dalam Maryono Dwiraharjo yang menyatakan adanya *vocabulary level* tingkat kosakata dalam suatu bahasa mencerminkan identitas sosial bagi penuturnya. Dengan kata lain tuturan itu merupakan tanda identitas sosial (*speech as a signal of social identity*).<sup>17</sup>

Surakarta terkenal dengan sebutan kota *the spirit of Java*. Sebagai pusat perkembangan budaya Jawa di kota Surakarta, terdapat banyak sarana transportasi. Berbagai macam moda transportasi umum tersedia di kota ini, dari bus besar, mini bus, bus kota, mikrolet, bahkan becak dan andong. Untuk angkutan umum dalam kota, pelajar, mahasiswa, guru serta pegawai banyak yang menggunakan angkutan bus kota.

<sup>14</sup> Suwito, *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori, dan Problema*,....., h. 6.

<sup>15</sup> Moh hafid Effendi, "Interferensi Gramatikal Bahasa Madura Ke Dalam Bahasa Indonesia", *Jurnal Dialektika*, Volume 4 (1), 2017.

<sup>16</sup> Mijil Prambayun Lestari, *Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Surakarta*, Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011.

<sup>17</sup> Dwi Raharjo Maryono, *Fungsi Bentuk dan Bentuk Krama Dalam bahasa Jawa: Studi Kasus di Kota Madya Surakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1996.



Ketercakupannya moda transportasi di Surakarta terlihat dari padatnya geliat keramaian di terminal Tirtonadi Solo sebagai titik pusat pertemuan arus antarkota dan antarprovinsi. Berbagai jurusan bus kota di Surakarta terbagi menjadi beberapa jalur dengan rute perjalanan yang berbeda. Jalur-jalur tersebut adalah jalur 1 jurusan Yogyakarta dan Purworejo, jalur 2 jurusan Semarang, jalur 3 jurusan Ngawi dan Surabaya, jalur 4 jurusan Purwodadi dan Blora, jalur 5 jurusan Pacitan, jalur 5 jurusan Wonogiri dan Pracimantoro, jalur 6 jurusan Karanggede, jalur 7 jurusan Palur dan Bekonang.

Kebanyakan bus kota tersebut berangkat dari terminal Tirtonadi. Hanya beberapa jalur yang tidak berputar di berbagai wilayah Surakarta. Setiap jalur bus memiliki tempat-tempat pemberhentian sementara (tempat *standby* atau *ngetem*) untuk menunggu dan mencari penumpang. Di tempat tersebut kadang terdapat pencatat waktu jarak kedatangan antara bus yang satu dengan bus yang lainnya ataupun hanya pencari penumpang. Bus kota di Surakarta tergabung dalam tujuh kelompok armada atau paguyupan, yaitu Damri, Sugeng Rahayu, Eka, Mira, Mila, Langsung Jaya, Relu, Gunung Harta, Safari, dan Harapan Jaya. Bus-bus tersebut mengalami pergiliran dalam rute yang mereka tempuh ataupun berganti jalur. Pergantian rute ini dilakukan berdasarkan pada urutan keberangkatan, namun hal tersebut tergantung kesepakatan karena ada bus dengan jalur yang tetap. Dalam situasi dan kondisi yang secara bersamaan maka pola-pola register bermunculan dalam kegiatan berkomunikasi efektif dalam lingkup dunia transportasi darat khususnya di terminal Tirtonadi Surakarta.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Dwi Rostrina A.S. dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Bahasa Jawa oleh Pedagang Asongan di Terminal Tirtonadi Surakarta (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)" mengkaji bentuk bahasa Jawa, ragam bahasa Jawa dan faktor-faktor yang menentukan penggunaan ragam bahasa Jawa oleh pedagang asongan di Terminal Tirtonadi Surakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk bahasa Jawa pedagang asongan dilihat dari jenis wacananya menggunakan wacana persuasi yang berupa dialog. Bahasa Jawa pedagang diwarnai oleh peristiwa alih kode dan campur kode, serta interferensi bahasa. Bila dilihat dari bentuk kebakuan serta pola kalimat yang diucapkan, bentuk bahasa pedagang asongan tidak baku. Pola kalimat yang digunakan adalah pola kalimat tak langsung, sedangkan kosakata yang digunakan adalah kosakata tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Ragam bahasa yang digunakan oleh pedagang asongan di Terminal Tirtonadi adalah ragam bahasa informal (santai), dengan ditandai gejala aferesis dan sinkope. Faktor-faktor

yang menentukan penggunaan bahasa adalah: faktor kepribadian penutur, faktor mitra tutur, faktor situasi tutur, dan faktor kehadiran orang ketiga.<sup>18</sup>

Penelitian yang pernah dilakukan dan menjadi sumber acuan dalam penulisan penelitian ini adalah Register Pialang Kendaraan Bermotor oleh Dwi Purnanto. Pada penelitian ini mengkaji beberapa masalah kajian pustaka mengenai penggunaan bahasa, antara lain: variasi bahasa dan register, konteks dan konteks situasi, kerangka komprehensif analisis register, alih kode dan campur kode, kajian pragmatik, tindak tutur, prinsip kerja sama dan kesantunan dalam berbahasa, dan metafora. Hasil dari penelitian ini berupa gambaran situasi kebahasaan dan konteks budaya masyarakat Surakarta, karakteristik pemakaian bahasa pialang kendaraan bermotor, bentuk dan maksud tutur pialang, dan leksikon khusus penentu register.<sup>19</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penelitian tentang pemakaian register bahasa kru bus kota di terminal Tirtonadi Surakarta belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji (a) bagaimana wujud register, (b) pola register bahasa kru bus, (c) penciptaan kata baru dengan makna yang berbeda, dan (d) kata khusus dalam komunitas antar kru bus. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Pemakaian Register Bahasa Kru Bus AKAP di Terminal Tirtonadi Surakarta”.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga menghasilkan catatan berupa pemerian bahasa dan sifatnya seperti potret. Sejalan dengan pengertian di atas kualitatif deskriptif yaitu jenis metode yang pada gilirannya dapat menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan.<sup>20</sup> Berbeda dengan pendapat Arikunto bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis bentuk deskripsi yang tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Rostrina Dwi A.S., *Penggunaan Bahasa Jawa oleh Pedagang Asonian di Terminal Tirtonadi Surakarta (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)*, Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2000.

<sup>19</sup> Purnanto Dwi, *Register Pialang Kendaraan Bermotor*, Skripsi, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.

<sup>20</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010), h. 94.

<sup>21</sup> Suharsih Arikuntor, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 34.

Ada tiga tahapan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu, proses mencari data, mengelola data, dan menyajikan data. Pada proses pencarian data, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu, menyadap, merekam, dan mencatat. Teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Pengguna bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan dan tulisan.<sup>22</sup> Teknik rekam adalah teknik penjarangan data dengan merekam penggunaan bahasa. Perekaman itu dilakukan dengan menggunakan alat perekam (ponsel). Perekaman dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pembicaraan yang sedang berlangsung. Dalam praktiknya kegiatan merekam cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data.<sup>23</sup> Teknik catat adalah teknik menjarang data dengan mencatat hasil penyimakan data. Kegiatan mencatat dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan merekam data atau data yang dijarang dari sumber tertulis (sadap). Data yang telah dicatat diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah kru bus, sopir bus serta penumpang. Sedangkan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah sepanjang trayek perjalanan mulai dari terminal Tirtonadi Surakarta ke jalur barat sampai terminal Giwangan Yogyakarta, dan dari terminal Tirtonadi Surakarta ke jalur Timur Ngawi.

Peneliti memilih menganalisis tindak tutur register pada variasi bahasa kru bus kota di Terminal Tirtonadi Surakarta yang dianalisis berdasarkan studi awal (*preliminary study*) yang menghasilkan 50 kata yang dimasukkan serta di klasifikasikan dalam kategori wujud register, pola register, penciptaan kata baru dengan makna yang berbeda, dan kata khusus dalam register kru bus AKAP di terminal Tirtonadi Surakarta yang dijadikan sebagai acuan dalam analisis.<sup>24</sup>

## Hasil dan Pembahasan

Penulis akan membahas kajian mengenai wujud register, pola register bahasa kru bus, penciptaan kata baru dengan makna yang berbeda, dan kata khusus dalam komunitas antar kru bus.

---

<sup>22</sup> Kesuma, T. M. J., *Pengantar (Metodologi) Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007), h. 43.

<sup>23</sup> Sudaryanto, *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), h. 88.

<sup>24</sup> H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), h. 114-116.

## Wujud Register

Penelitian ini menguraikan wujud register transportasi yang ditemukan dalam komunikasi antara kru bus. Dari hasil penggalian data yang telah dilakukan berikut ini dikemukakan berbagai wujud register bahasa transportasi yang ditemukan dalam komunikasi antara kru bus dengan sopir serta penumpang yang berupa percakapan berikut ini:

Sopir : “*Wingi aku pas mancal Mira 20 wae, bus Restu, Sugeng Rahayu, karo Eka ditilang bareng-bareng polisi.*” (Kemarin saya mengemudikan Mira plat nomor 20 saja, sementara Bis Sugeng Rahayu dan Eka ditilang polisi secara bersamaan)

Kru bus : “*Kok isoh.*”(Kok bisa)

Sopir : “*Lah wingi pada ngawur kok ngerti yen ana batas polisi lah kok pada di terak.*”(Karena kemarin pada sembarangan, sudah tahu batas marka masih dilewati)

Kru bus : “*Peda kiri peda, kiri parkir.*”(Peda kiri peda, kiri parkir)

Sopir : “*Becok mau nyalip, mburine 68 ana sing munggah mboh sumber, mburine soale rapet.*”(Becok tadi mendahului, belakangnya bis plat nomor 68 ada yang lanjut trayek tidak tahu sumber, belakang soalnya dekat)

Kru bus : “*Yo, 15 nengdi? wes goyang kiri.*”(Ya, plat nomor 15 dimana? sudah goyang kiri?)

Tindak tutur ini terjadi antara sopir dan kru bus ketika bus berjalan dari Solo ke arah Madiun. Tindak tutur tersebut dilakukan oleh sopir kepada kru bus untuk memberi tahu dan mengkode bahwa ketika sopir membawa armada bus lusa kemarin, ia melihat bus yang sedang ditilang polisi.

Sopir : (Menjalankan bus agak cepat).

Kru bus : “*Arisan, Sragen-sragen, prei, kiri, yo terus.*”(Bayar, Sragen-sragen, libur, kiri, ayo terus)

Sopir : “*Munggah 4 dina terus mudun 4 dina.*” (Naik 4 hari terus turun 4 hari juga)

Kru bus : “*Mlayu wae jame entek.*” (Lari saja waktunya sudah habis)

Sopir : “*Ngertio mbake mau tak angkat yen mudune cedak.*” (Lebih baik mbaknya tadi diajak naik kalau turunnya hanya dekat)

Kru bus : “*59 gak mlaku, do pada perpal, aku ngko munggah.*” (Plat nomor 15 tidak jalan, pada minggir, nanti aku tetap jalan)

Sopir : “*Masuk tataran, sak langkah lolos loro tok, kawul tenan.*” (masuk tanjakan, satu langkah dua langkah lagi lolos, jahat benar)

Tindak tutur ini terjadi ketika bus berjalan menuju arah Sragen. Tuturan ini diucapkan oleh kru bus yang ingin menurunkan penumpang di daerah Sragen. Tetapi jaraknya masih jauh kemudian kru bus menyuruh sopir untuk mendahului armada bus yang ada di depannya dan segera menggerakkan laju busnya ke kiri untuk segera menurunkan penumpang dan menyuruh bus segera berangkat cepat karena waktu terbatas.

Penumpang : “Berangkat jam berapa nanti pak? Sampai Solo jam berapa kira-kira pak?”

Kru bus 1 : “*Sik jam 3 mbak. Sumber 41 kawul tenan.*” (Masih nanti pukul 3 mbak)

Sopir : “*45 wis ning mburi rung?*” (Plat nomor 45 sudah di belakang belum?)

Kru bus 1 : “*Ndang mungguh ning ngarep. Aku kenek klaim wingi potong 25%.*” (Cepat berangkat duluan di depan. Aku kemarin dapat potongan gaji 25%)

Sopir : “*Bosok kik, sing mburi opo wis ketok. Goyang kiri, ndang mlayu*” (Jahat benar, yang belakang apakah sudah kelihatan. Goyang kiri cepat jalan)

Kru bus 1 : “*Ketoke kik wes neng mburi.*” (Sepertinya sudah ada di belakang)

Sopir : “*Yo cepet men 45 kok wis tekan kene, sing mancal mesti Tejo kae.*” (Iya cepat sekali plat nomor 45 itu, kok sudah sampai disini, yang jadi sopir pasti Tejo)

Kru bus 1 : “*Halo, 74 tekan ngendi? Kres*” (Halo, plat nomor 74 sampai dimana?)

Kru bus 2 : “SPBU Ngawi lama.”

Kru bus 1 : “*Oke-oke suwun.*” (Oke-oke, terimakasih)

Tindak tutur ini terjadi di Terminal Maospati. Tindak tutur tersebut disampaikan penumpang kepada sopir dalam menanyakan waktu kapan sampai Terminal Tirtonadi.

## Wujud Register Tunggal

Register tunggal adalah bentuk bahasa yang digunakan sebagai pemendekan yang masih sifatnya utuh berdiri sendiri tanpa afiksasi apapun. Seperti pada kata *yo* berarti kru bus mengajak sopir untuk memberangkatkan lagi armada busnya setelah selesai menurunkan penumpang, biasanya kata ini juga digunakan untuk mengajak dan mencari penumpang di jalan. Kata *angkat* berarti kode kru bus kepada sopir untuk memberhentikan busnya karena akan menaikkan penumpang. Kata *lolos* berarti tubuh bus bisa lolos dari benturan ketika mendahului kendaraan lain. Kata *kres* memiliki maksud kata benturan antar kendaraan di depannya fungsi kata ini sebagai peringatan untuk berhati-hati. Kata *mlayu* yang berarti isyarat yang dituturkan kru bus kepada sopir untuk segera mempercepat laju busnya sehingga waktu yang tersedia tidak akan habis. Kata *arisan* (karcis) berarti kata yang sering digunakan untuk meminta biaya retribusi berdasarkan tempat tujuan yang diinginkan. Kata *stik* berarti kode kru bus agar menyalip sekaligus merintis jalan bagi kendaraan yang ada di belakangnya. Kata *aman* berarti bus siap mendahului kendaraan yang ada di depan karena keadaan memungkinkan untuk mendahului, namun kata aman bisa diartikan bus dapat berputar balik. Kata *goyang*, menyampaikan isyarat untuk mengoyangkan setir bus mendahului kendaraan lain saat bus melaju dengan kencang.

### Wujud Register Kompleks

Register kompleks adalah bentuk bahasa register yang disampaikan sifatnya berupa kalimat yang tidak lengkap yaitu bukan kata yang berdiri sendiri. Pada kalimat *Becok mau nyalip* yang berarti pada kata ini dijelaskan bahwa kru bus memberitahu sopir bahwa sopir pada bus armada lain yang telah berhasil mendahului bus yang dikendarainya. Kalimat *masuk tataran* berarti mengisyaratkan bahwa kru bus memberitahukan kepada sopir bus untuk segera menyalip bus yang sedang ada di depannya. Kalimat *oke-oke suwun* menjadi register bahasa yang sangat kompleks karena sering digunakan oleh kru bus sebagai ucapan terima kasih ketika sudah diberikan informasi. *Sumber 41 kawul tenan* menyatakan sebagai bentuk pisuhan atau cercaan yang dilakukan oleh kru bis Mira kepada Sumber 41 karena telah mengambil jatah waktu Mira. *Iki perpal Solo* menyatakan maksud informasi kalau bis nya tidak lanjut trayek ke Jogja, cuma berhenti mengakhiri sampai terminal Solo. Kalimat *aku kenek klaim wingi potong 25%* menjelaskan maksud bahwa kemarin sopir dapat klaim potongan 25% dari gaji, akibat telah melanggar marka jalan.

## Pola Register Bahasa Kru Bus

Dalam bertutur tentu kru bus memiliki banyak pola register bahasa dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur. Oleh karena itu pola-pola register bahasa kru bus ini dapat dilihat dari sisi penghilangan suku kata dan penghilangan fonem.

### Penghilangan suku kata

Penghilangan suku kata yakni penghilangan satu dan dua kata atau lebih yang mana tidak akan mengubah makna kata tersebut. Dalam penghilangan suku kata terlihat seperti pada kata *lem* yang asal katanya adalah *kalem*. Pada kata *kalem* tetap masih memiliki arti yang sama yaitu memberitahukan kepada sopir bus untuk hati-hati tidak terburu-buru (ngebut) mengemudikan lagi busnya. *Peda-peda*, menyatakan maksud ada sepeda motor sehingga perlu hati-hati biar tidak menyerempet. Kata *rus* yang asal katanya *terus*. Pada kata *terus* memiliki makna bahwa kru bus menyuruh sopir supaya tetap melanjutkan laju busnya. Selain itu kata ini biasanya diucapkan ketika kru bus menyebutkan salah satu tempat dan ternyata penumpangnya tidak ada yang turun di tempat tersebut. *Jo* bermakna hijau tuturan yang diungkapkan saat berhenti di lampu merah dan lampu sudah menyala hijau untuk mengkode sopir segera melaju lagi. *Pat-Ji (41)* contoh pengkodean plat nomor dua digit terakhir untuk mempermudah penandaan dan penghafalan yang dilakukan antar kru bus dengan bus lainnya.

### Penghilangan fonem

Penghilangan fonem yaitu proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang lain karena menghindari adanya dua bunyi sama.<sup>25</sup> Secara fonemis penghilangan fonem dapat disebabkan dengan adanya perubahan koartikulasi, pengaruh bunyi yang mendahului atau yang membelakangi, akibat distribusi dan akibat lainnya.

Dari data penghilangan fonem dapat dilihat pada kata *stop* yang asal katanya dari kata *setop* karena ada unsur penghilangan fonem vokal /e/ yang memiliki arti isyarat yang diucapkan kru bus kepada sopir untuk segera

---

<sup>25</sup> Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 103.

memberhentikan trayek perjalanan, misalnya menurunkan penumpang atau bus yang sedang dalam kendala teknis. Kata asal dari *templek* yang dihilangkan vokal konsonan /p/ yang berubah menjadi *temlek* berarti sebutan kru bus kepada sopir untuk menyebut jarak yang sangat dekat antara bus yang satu dengan bus yang lainnya.

Penghilangan fonem juga disebabkan dengan pergantian vokal seperti pada kata *sik* yang asal katanya menggunakan fonem /i/ sebelumnya berubah menjadi kata *sek* yang sesudahnya menjadi fonem /e/ berarti adalah kata yang digunakan untuk memberikan informasi dari kru bus kepada sopir untuk sejenak memberhentikan laju busnya. *Kcis-kacis*, kode kondektur untuk menyatakan penarikan bayaran kepada penumpang dalam kata *kcis* adanya plesapan fonem /a/.

### Penciptaan kata baru dengan makna yang berbeda

Penciptaan kata baru dengan makna yang berbeda berarti jenis kata yang dianggap baru yang memiliki banyak arti dalam ranah bahasa. Sehingga banyaknya arti tersebut mengakibatkan makna yang berbeda.

Dalam pembahasan ini diperoleh data pada kata *kawul* yang di dalam masyarakat Jawa berarti kotoran padi, yang di dalam register bahasa memiliki arti dengan kata-kata umpatan (kotor) yang sering diucapkan oleh kru bus, kondektur dan sopir bus. Kata *bosok* yang berarti sebagai kata yang disampaikan kepada sopir bahwa mereka tidak mendapatkan setoran sesuai yang di targetkan, sehingga kata *bosok* sering diartikan dengan makna apes (buruk) dan belum beruntung. Kata *mungghah* yang biasanya diartikan berjalan, namun dalam register bahasa berarti akan segera melanjutkan atau berangkat trayek perjalanan. Kata *prei* yang sebelumnya diartikan sebagai hari libur kerja, dalam register bahasa kru bus diartikan sebagai ucapan atau petunjuk yang disampaikan (biasanya oleh kru bus) untuk menyatakan bebas menyalip karena tidak ada kendaraan dari lawan arah dan aman. Kata *ngetem* yang pada umumnya diartikan sebagai trik sopir yang dalam register bahasa kru bus diartikan sebagai sebutan bus yang sedang berhenti di tempat-tempat pemberhentian sementara untuk mencari atau menunggu penumpang yang datang. Kata *perpal* yang berarti bis tidak berhenti mengakhiri rute perjalanan, misalnya *perpal Solo* (berhenti sampai Solo saja tidak lanjut Yogja) dalam register bahasa kru bus diartikan sebagai isyarat yang digunakan kru bus kepada sopir untuk menolak karena bus tidak jalan. Kata *siulan* yang berarti peluit, dalam register bahasa kru



bus diartikan sebagai kode kepada sopir untuk mengaba-aba adanya rintangan di sisi kiri, aba-aba untuk mengerem.

## Afiksasi

Afiksasi merupakan jenis imbuhan yang terdapat dalam imbuhan awalan (*prefiks*), imbuhan tengah (*infiks*), imbuhan akhiran (*sufiks*) dan imbuhan awal serta akhir (*konfiks*). Dari data afiksasi diperoleh jenis afiks *prefiks* (imbuhan awalan) yaitu kata *ngeslah* yang bentuk dasarnya adalah kata *selah* yang artinya armada bus berjalan tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan berakibat pada okupasi penumpang bus yang lain.

## Reduplikasi

Reduplikasi merupakan cara membentuk kata baru dengan mengulang bentuk dasarnya. Proses ini menghasilkan kata ulang. Ditinjau dari proses pembentukannya kata ulang biasanya dibentuk dengan cara mengulang bentuk dasar secara utuh, mengulang sebagian bentuk dasar, mengulang bentuk dasar disertai afiksasi dan mengulang bentuk dasar disertai perubahan.

Dari data reduplikasi (pengulangan) diperoleh kata *mburi-mburi* yang berarti kru bus menyuruh penumpang yang baru saja naik untuk bergeser ke belakang sebab sudah tidak ada tempat duduk lagi. Kata *minal-minal* yang berarti suatu ajakan yang dilakukan kru bus kepada setiap penumpang untuk melakukan trayek perjalanan ke setiap terminal. Seperti terminal Solo-Surabaya, Ngawi- Jogja, Jogja-Surabaya. Kata *kiri-kiri* yang berarti bus diarahkan ke kiri karena ada kendaraan yang mendahului dari sebelah kiri. Kata *lali-lali* berarti ungkapan yang diucapkan kru bus kepada sopir bahwa ia lupa akan sesuatu hal. Kata *turo-turo* berarti menunjukkan kota kartasura, bahasa kru bus ini dilakukan kepada penumpang yang akan segera melakukan trayek pemberhentian pada armada bus dalam tempat pemberhentian yang akan dituju. Kata *ring-miring* berarti isyarat kru bus yang disampaikan kepada sopir untuk tidak menerima penumpang karena bus dengan kondisi penumpang yang penuh sesak. Reduplikasi kebanyakan terjadi untuk menyebutkan penurunan penumpang di tempat-tempat tertentu seperti *Jing-kijing* (tempat penjualan kijing Solo), *panti-panti* (RS Panti Waluyo), *Jebres-Jebres* (Kota Jebres Solo), *Lur-Palur* (Palur), *Gen Sragen* (Sragen) register itu dilakukan oleh kenek bus untuk mengkode penumpang yang hendak mau turun bus.

## Kata khusus dalam komunitas antar kru bus

Kata khusus adalah kata yang sering muncul dan sering digunakan sebagai bentuk register bahasa antar kru bus kepada sopir, antara kru bus dengan kondektur dan antara kru bus kepada penumpang.

Dalam pembahasan ini diperoleh data pada kata *mancal* yang berarti sopir bus menyopir bus yang menjadi pegangannya pada saat itu. Kata *ketotol* berarti ungkapan yang ditujukan kepada sopir karena bus yang lambat dalam antrian sehingga bus dengan jadwal belakang sudah datang. Kata *lokir* berarti bus tidak bisa melanjutkan perjalanan sehingga penumpang digantikan dengan bus lainnya, selain itu diartikan pula dengan pergantian sopir bus dengan anggota yang lain. Kata *rapet* berarti armada bus lain sudah muncul dan biasanya sopir bus tidak mau jika penumpangnya diambil dengan armada bus sebelumnya. Kata *pojn* berarti mendapatkan penumpang atau memindahkan penumpang dari bus yang satu ke bus yang lain dengan alasan tertentu seperti mogok dan kecelakaan. Kata *parkir* berarti isyarat kru bus untuk memberitahukan kepada sopir bahwa ada kendaraan yang berhenti/parkir di depannya. Kata *awas* berarti peringatan yang ditujukan kepada sopir untuk memberhentikan bus secara dadakan ketika ada suatu hal yang terjadi. Kata *ngeker* berarti bus diikuti dari jarak jauh namun tidak ada niat mendahului. Kata dengan penomoran seperti *68/15/20* berarti angka atau sebutan untuk bus yang sedang berada di belakangnya agar bus tidak tersalip oleh bus tersebut, yang biasanya nomor itu diambil dari dua angka terakhir. Kata *OB (over blast)* berarti penumpang resmi dengan tiket asli yang berlebihan sehingga bus tidak bisa untuk menerima penumpang lagi.

## Penutup

Dalam berinteraksi, kru bus, sopir dan penumpang menggunakan register-register tindak tutur yang berbeda yang dianalisis berdasarkan ragam dan komponen tutur, dan arti pengucapan register tersebut. Dalam penelitian ini diperoleh pembahasan sebagai berikut (1) Wujud register bahasa antar kru bus yang terbagi dalam wujud register tunggal dan wujud register kompleks; (2) Pola register bahasa kru bus berdasarkan pada penghilangan fonem dan suku kata; (3) Penciptaan kata baru dengan adanya afiksasi dan duplikasi; (4) Kata khusus yang digunakan antar kru bus.

Dari hasil sementara dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa register bahasa transportasi berkembang secara alamiah sesuai dengan profesinya masing-masing. Dalam penggunaan register penutur menggunakan variasi bahasa berdasarkan latar belakang dan bahasa ibu yaitu bahasa Jawa.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A Chaedar. *Sosiolinguistik Bahasa*. Bandung: Angkasa. 1985.
- Arikuntor, Suharsih. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Chaer, Abdul. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.
- Coupland, Nikolas dan Adam Jaworski. *Sociolinguistics: A Reader and Coursebook*. England: Macmillan Press LTD. 1997.
- Dwi Purnanto. *Register Pialang Kendaraan Bermotor*. Skripsi. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2002.
- Dwi Rostrina A.S. *Penggunaan Bahasa Jawa oleh Pedagang Asongan di Terminal Tirtonadi Surakarta (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2000.
- Effendi, Hafid Moh. "Interferensi Gramatikal Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal Dialektika*. Volume 4 (1) 2017.
- Halliday, M.A.K. *On language and linguistic*. New York: Continuum. 1994.
- J.B. Pride dan J. Holmes. *Sociolinguistics*. England: Penguin. 1972.
- Kesuma, T. M. J. *Pengantar (Metodologi) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks. 2007.
- Lestari, Mijil Prambayun. *Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Surakarta*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2011.
- Maryono, Dwi Raharjo. *Fungsi Bentuk dan Bentuk Krama Dalam bahasa Jawa: Studi Kasus di Kota Madya Surakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 1996.
- Nababan, P. W. J. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia. 1984.
- Pateda, Mansoer. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa. 1990.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

- Sudaryanto. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1988.
- Sumarwati, Sudaryanto, M., Suryanto, E. "Register Anak Jalanan Kota Surakarta". *Jurnal Basastra*, Volume 1 (3). 2014.
- Sunahrowi. "Variasi Dan Register Bahasa Dalam pengajaran sociolinguistik". *Jurnal Insania*, Volume 12 (1). 2007.
- Suwito. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori, dan Problema*. Surakarta: Henary Ofset. 1983.
- Wardhaught. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell. 1986.